

<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna>

STRUKTUR PERTUNJUKAN DAN FUNGSI KESENIAN KACAPI PANTUN DI DESA SIRNARESMI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI PROVINSI JAWA BARAT

Tantan Tandira Ariwana

Program Studi Karawitan ISBI Bandung, Jl. Buahbatu No. 212 Bandung 40265, Indonesia
tantantandira0@gmail.com

Submission date: Received Agustus 2023; accepted September 2023; published 5 November 2023

ABSTRACT

Kacapi Pantun in Sirnaresmi village is a traditional Sundanese art in Kasepuhan Adat Banten. Kacapi Pantun is traditional art that has been passed down from generation to generation. Kacapi Pantun is a performance of the Kacapi art accompanied by songs or chants. The existence of Kacapi Pantun has begun to be forgotten, only a few people know about the Kacapi Pantun because of the changing times. This is a big problem for all of us as people who care about traditional art.

KEYWORDS

*Kacapi Sunda
Kacapi
Kesenian Pantun
Pantun Sunda*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan kesenian merupakan bukti sejarah perjalanan masuk dari zaman dulu hingga saat ini dengan berbagai macam kondisi perkembangan zaman. Salah satu prioritas dalam pembangunan Nasional adalah segala bentuk dan upaya terhadap pelestarian kesenian-kesenian tradisi yang berupa perlindungan pemeliharaan, pemanfaatan serta pengembangan terhadap wisata budaya, sebagai asset bangsa. Aset bangsa tersebut perlu diprioritaskan karena didalamnya memiliki suatu nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan ekonomi.

Pada saat ini masih banyak kesenian tradisi yang pada saat ini belum sempat terdokumentasikan baik itu dalam bentuk audio, video ataupun tulisan ilmiah. Yang dimana salah satu contoh kesenian tradisi yang belum mendapatkan sentuhan upaya pelestarian yaitu terjadi pada kesenian kacapi pantun yang berada di desa Sinaresmi kecamatan Cisolok kabupaten Sukabumi provinsi Jawa Barat. Dilihat dari letak geografisnya, lokasi kesenian kacapi pantun ini berada di wilayah Jawa Barat. Namun kesenian kacapi pantun ini sudah termasuk bagian dari kesenian kasepuhan Adat Banten karena lokasi nya terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Banten. Pada saat itu, provinsi Jawa Barat belum direcah menjadi 2 provinsi, yaitu Jawa Barat dan Banten. Menurut sejarah Banten pada tulisan Biro Umum dan Perlengkapan, Banten resmi menjadi provinsi ke -30 di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak tahun 2000, sebelumnya Banten merupakan bagian dari wilayah provinsi Jawa Barat. Dengan pembagian satu wilayah menjadi dua provinsi ini sehingga masih banyak memiliki kesenian yang tersebar di pelosok-pelosok daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Banten yang hingga saat ini keberadaannya belum terungkap dan belum dilestarikan-pelosok daerah yang hingga saat ini keberadaannya belum terungkap dan belum dilestarikan.

Kesenian Kacapi Pantun merupakan pertunjukan kacapi yang diiringi dengan nyanyian atau disebut juru pantun. Kacapi Pantun pada umumnya menceritakan cerita yang sudah baku dibawakan, seperti cerita munding laya dikusumah, lutung kasarung dan lain sebagainya. Seni pantun yang ada berada di kasepuhan Adat Banten ini berbeda dengan kesenian pantun di daerah lainnya. Ketika di daerah lain pada mulanya selalu dikaitkan dengan upacara padi dan sekarang berkembang menjadi seni pertunjukan biasa. Sukanda (1996: hlm. 5). Namun di daerah kasepuhan Adat Banten ini berbeda, kesenian kacapi pantun ini masih tetap memegang erat kesakralan dan titipin dari leluhurnya yang dimana kesenian kacapi

pantun ini hanya di pertunjukan ketika pada saat acara-acara tertentu yang berkaitan dengan ritual saja, Pantun atau biasa disebut dengan wawacan merupakan suatu karya sastra di masyarakat Sunda. Pantun atau wawacan ini merupakan sejenis dengan sastra lisan yang berada di masyarakat Sunda. Secara garis besarnya pada zamannya diawal peradaban Pajajaran hingga Galuh Pakuan, Juru Pantun memegang pesan strategis sebagai penyampai pesan dari sang Raja. Profesi strategis sang Juru Pantun menjadi profesi yang tidak sembarang orang dapat menjalankan pekerjaannya. Dibalik kata demi kata Juru Pantun tersimpan makna, perintah, dan do'a yang disusun dengan sedemikian rupa oleh Juru Pantun agar tersampaikan kepada masyarakat. Bahkan Juru Pantun adalah orang pertama yang mengetahui rahasia negara dan kemudian dikemas dengan untaian kata berbalut nada. Menurut Ayip Rosidi Penamaan dari kacapi itu sendiri, kacapi identic dengan Pantun. Sukanda (1996, hlm. 3).

Penulis mengambil judul ini karena penulis tertarik akan Kesenian Kacapi Pantun ini yang dimana Kesenian Kacapi Pantun di Desa Sirnaresmi Kasepuhan Adat Banten ini memiliki struktur pertunjukan dan fungsi di masyarakatnya. Yang dimana masyarakat disana kurangnya mengatahui ilmu terkait dengan struktur dan fungsi kesenian kacapi pantun ini. Dalam Kacapi Pantun yang berada di Desa Sirnaresmi ini tidak menceritakan kisah-kisah tersebut yang pada umumnya, namun juga mendalami kegiatan kesakralannya atau bisa disebut kegiatan ritual, yang dimana ritual disana berkaitan dengan religi, karena didaerah tersebut kesenian kacapi pantun ini dipertunjukan untuk upacara adat dan juga ritual. Seperti yang dikatakan Jakob Sumardjo pada bukunya "Estetika Paradoks",

Mengapa seni diperlukan dalam sebuah ritual religious? Religi selalu berhubungan dengan sesuatu diluar pengalaman manusia-budaya.

Pada dasarnya pertunjukan ini memiliki pertunjukan yang terstruktur, yang dimana didalamnya biasanya memiliki struktur yang berbeda-beda tergantung Juru Pantun yang memiliki kebiasaan masing-masing. Hal yang disayangkan, Kesenian Kacapi Pantun ini sudah jarang begitu terdengar lagi di kalangan masyarakat, hanya orang-orang sekitar saja yang hanya menyaksikan dan menikmati Kesenian Kacapi Pantun di desa Sirnaresmi ini.

Dengan kekurangan ilmu pengetahuan mengenai kesenian ini atau orang diluar sana yang belum mengetahui struktur pertunjukan dan juga fungsi di masyarakat seperti apa, mungkin akan menarik lagi untuk diselediki lebih dalam lagi mengenai Kesenian Kacapi Pantun yang ada di desa Sirnaresmi ini. Dengan itu struktur pertunjukan kesenian Kacapi Pantun ini belum diketahui semua orang dan akan menarik lagi untuk digali lebih dalam. Karena kekurangan sumber atau data yang tidak bisa didapatkan melalui buku, jurnal, majalah maupun sosial media, hal yang lebih efektif untuk melakukan penelitian ini dengan cara turun langsung ke lapangan (observasi) untuk mendapatkan hasil dan informasi yang lebih jelas dan tepat.

Pada penelitian ini lebih di fokuskan terkait dengan struktur pertunjukan dan fungsi di masyarakat, pada teori struktur pertunjukan penulis mengambil teori dari Aristoteles yaitu 5 struktur cerita yang terdiri atas eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi. Dan pada 10 fungsi tersebut adalah fungsi sebagai pengungkapan emosional, penghayatan estetis, fungsi sebagai hiburan, fungsi sebagai symbol komunikasi, fungsi sebagai perlambangan, fungsi sebagai reaksi jasmani, fungsi sebagai kesesuaian dengan norma-norma social, fungsi sebagai Lembaga social,

fungsi sebagai pranata social dan ritual keagamaan, fungsi sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, fungsi sebagai intgrasi masyarakat.

Berdasarkan tulisan diatas yang telah di deskripsikan oleh penulis dengan judul Struktur Pertunjukan Kacapi Pantun di Desa Sirnaresmi kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat ini semoga bisa menjadi bahan pengetahuan dan sumber informasi yang bermanfaat.

METODE

Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1977: 5), "Yang berhubungan dengan suatu upaya ilmiah, maka suatu metode tentu akan menyangkut masalah kerja, yaitu untuk mendapatkan serta memahami objek yang menjadi sasaran utama ilmu yang bersangkutan".

Untuk kelengkapan data untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan Teknik penelitian sebagai berikut:

- a) Observasi (Penulis melakukan pengamatan dengan turun langsung ke lapangan)
- b) Wawancara (Dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber)
- c) Literatur (Penulis mengambil referensi dari sumber tulisan yang terkait dengan kesenian kacapi pantu).

Penelitian ini mengambil sebuah lokasi tepatnya di desa Sirnaresmi kecamatan Cisolok kabupaten Sukabumi provinsi Jawa Barat. Alasan dalam pemilihan lokasi penelitian ini karena di tempat ini terdapat sebuah kesenian yang bernama kesneian kacapi pantun yang dimana kesenian ini bisa dikatakan kurang diketahui oleh masyarakat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen, Penulis menggunakan pendekatan ini karena dengan adanya pertimbangan, yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan langsung dengan fakta yang ada.

Pada buku Metodologi Penelitian, Syaifullah mendefinisikan penelitian kualitatif ini sebagai kemampuan untuk melakukan sebuah pengamatan secara cermat yang dimana hasilnya untuk mendapatkan data yang akurat serta kecakapan untuk berinteraksi dan beradaptasi secara baik dengan masyarakat yang diamati dan diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian di daerah Sunda sangat beragam jenisnya seperti pada kesenian Kacapi Sunda. Kesenian Sunda biasanya identik dengan daerah Jawa Barat karena Jawa Barat lebih menonjol sebagai wilayah Sunda. Namun pada penelitian kali ini saya mengambil sebuah kesenian Adat Banten namun secara letak geografisnya berada di provinsi Jawa Barat dengan nama kesenian nya adalah Kecapi Pantun,

Pada zamannya diawal peradaban Pajajaran hingga Galuh Pakuan, Juru Pantun memegang pesan strategis sebagai penyampai pesan sang Raja. Profesi vital strategis Juru Pantun menjadi profesi yang tidak sembarang orang dapat memikulnya. Dibalik kata demi kata Juru Pantun tersimpan makna, perintah, dan juga do'a yang sudah disusun sedemikian rupa oleh Juru Pantun agar tersampaikan kepada masyarakat atau juga disebut dengan kesenian buhun. Dari pertunjukan kesenian ini pun tidak lepas dari bagian kesenian kacapi itu sendiri, yaitu identic dengan kakawihan (kawih). Seperti yang dikatakan Andrew N. Weintraub pada penelitiannya tentang Pantun Sunda, bahwa kawih dan buhun sangat kontras dalam hal penyampiannya, penamaan dan referensi lagu, kaitannya dengan genre lain dan fleksibilitas untuk menggabungkan music dan teks yang dibuat. Bahkan Juru Pantun jugs adalah orang pertama yang mengetahui rahasia negara dan kemudian dikemas dengan untaian kata berbalut nada. Menurut Ayip Rosidi Penamaan dari kacapi itu sendiri, kacapi identic dengan Pantun. Sukanda (1996, hlm. 3).

Dalam Kacapi Pantun Adat Banten yang berada di desa Sinaresmi ini tidak menceritakan kisah-kisah cerita atau cerita-cerita seperti pada umumnya, namun juga pada kesenian kacapi pantun ini juga mendalami kegiatan kesakralannya atau bisa disebut kegiatan ritual, yang dimana ritual disana berkaitan dengan religi, karena didaerah tersebut kesenian kacapi pantun ini dipertunjukkan untuk upacara adat dan juga dapat disajikan sebagai hiburan. Sebelumnya kesenian kacapi pantun di desa Sirnaresmi ini digunakan ketika sedang ruwat bumi, panen padi, acara ritual kasepuhan, bahkan religi. Seperti yang dikatakan Jakob Sumardjo pada bukunya "Estetika Paradoks", Mengapa seni diperlukan dalam sebuah ritual religious? Religi selalu berhubungan dengan sesuatu diluar pengalaman manusia-budaya. Pada dasarnya pertunjukan ini memiliki pertunjukan yang terstruktur, yang dimana didalamnya biasanya memiliki struktur yang berbeda-beda tergantung Juru Pantun yang memiliki kebiasaan masing-masing. Hal yang disayangkan, Kesenian Kacapi Pantun ini sudah jarang begitu terdengar lagi ke kalangan masyarakatluar, hanya orang-orang sekitar saja yang hanya menyaksikan dan menikmati Kesenian Kacapi Pantun di desa Sirnaresmi ini.

Kesenian kacapi pantun yang berada di desa Sirnaresmi ini merupakan sebuah kesenian yang dipercayai sacral dan dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dengan melewati beberapa waktu yang cukup lama sudah berumur ratusan tahun kesenian kacapi pantun ini hadir, sehingga untuk tahun dan nama-nama tokoh juru pantun susah untuk diketahui, namun ada beberapa turunan atau generasi dari dulu hingga saat ini terkait dengan kacapi pantun ini. Menurut abah Arsan (pelaku seni) bahwa turunan wilayah yang memegang warisan kesenian pantun ini adalah Talaga, Tegalumbu, Bojong, Pasir Jengjing, Linggarjati, Pangapungan, Sirnaresmi. Yang dimana di Sinaresmi ini dipegang oleh abah Arsan sendiri. Namun disamping itu abah Arsan juga ditemani sang paman yang bernama abah Oka.

Menurut abah Arsan kesenian kacapi pantun ini berbeda dengan kesenian kacapi pantun yang lain. Kacapi pantun yang berada di Kawasan kasepuhan adat Banten ini masih memegang erat keaslian dari kesenian kacapi pantun itu sendiri. Ketika tidak ada kegiatan kesakralan atau ritual maka kesenian kacapi pantun ini tidak boleh digunakan atau dipertunjukkan karena kesenian ini bukan sebuah hiburan yang biasa orang lihat di luar sana. Kesenian kacapi pantun disini biasanya digunakan di tiga acara penting saja seperti ruwat bumi, panen padi, kegiatan penting kasepuhan adat.

Pada bagian-bagian struktur pertunjukan saat proses kegiatan berlangsung ada beberapa bagian yaitu, persiapan sesajen atau bahan ritual untuk awal acara, dilanjutkan dengan bubuka dan mulai bercerita apa yang dibawakan juru pantun (untuk mengetahui lebih jelas harus melihat saat pertunjukan berlangsung), penutup.

Fungsi dalam kesenian kacapi pantun adat Banten tepatnya di desa Sirnaresmi ini adalah sebagai upacara adat atau keagamaan yang juga mengandung kesakralan, pelestarian seni tradisi buhun.

Adapun beberapa jawaban dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama pelaku seni. Berkaitan dengan sejarah dan latar belakang etimologi penamaan jenis kesenian. Apa nama asli dari kesenian ini, narasumber dan masyarakat di lokasi penelitian menerangkan bahwa sejak lama sepanjang narasumber ingat, kesenian ini sudah bernama "Kesenian Kacapi Pantun". Dalam hal asal usul apa saja yang melatarbelakangi adanya kesenian kacapi pantun ini sehingga hadir di daerah ini, masyarakat melihat itu sebagai sesuatu hal yang bersifat turun temurun. Hal ini berkaitan dengan beberapa wilayah lain yang terkait khususnya kacapi pantun adat Banten dengan urutan wilayahnya adalah Talaga, Tegalumbu, Bojong, Pasir Jengjing, Linggarjati, Sirnaresmi. Sebelumnya pun kesenian ini tidak dipelajari namun datang atau hadir dengan sendirinya.

Menurut Bah Arsan, yang memulai pertama kali kesenian kacapi pantun ini ke Desa Sinaresmi Kasepuhan Ciptagelar dapat dilihat pertunjukannya secara langsung dalam acara ritual seperti ruwat bumi, panen padi dan acara di Adat Kasepuhan. Namun untuk di daerah bagian ini yang menjadi Juru Pantunnya adalah Abah Arsan sendiri yang sekaligus menjadi narasumber, sebentar sebelumnya pelaku utamanya adalah paman dari abah Arsan yang bernama Abah Oka. Kesenian ini mengalami tantangan dalam hal regenerasi, sebab hingga hari ini yang masih melestarikan dan dipercayai sebagai juru pantun hanya abah Arsan sendiri.

Dalam konteks waktu dan pertunjukan, kesenian kacapi pantun ini dipertunjukan secara khusus dalam keperluan untuk ruwat bumi, panen padi, dan acara kepentingan kasepuhan. Sementara untuk lokasi atau tempat bersifat relatif, bergantung pada di mana lokasi yang akan diadakannya acara. Namun demikian pada dasarnya kegiatan ritual ini tidak dijadikan sebagai hiburan semata.

Secara umum, struktur pertunjukan kesenian kacapi pantun terdiri dari beberapa bagian, yaitu; persiapan sesajen atau bahan ritual untuk awal acara, dilanjutkan dengan bubuka dan mulai bercerita apa yang dibawakan juru pantun, dan diakhiri dengan bagian penutup. Fungsi pertunjukan kesenian kacapi pantun adalah sebagai upacara adat atau keagamaan yang juga mengandung nilai-nilai sakralitas, pelestarian seni tradisi buhun.



Gambar 1
Penulis tengah bersama Bah Arsan (kanan), Narasumber sekaligus pelaku utama seni kacapi pantun

1. Struktur Pertunjukan Kesenian Kacapi Pantun

Struktur pertunjukan pantun dalam hal secara umum dapat ditemukan dalam kontes ritual adat masyarakat dan juga sebagai hiburan. Setiap latarbelakang maksud pertunjukan setuao pemain yang terlibat dalam kesenian pantun terutama juru pantun harus memberitahu terkait maksud dan apa yang akan dibawakan dalam pertunjukannya. Secara fenomenologis, pertunjukan kacapi pantun yang penulis saksikan secara langsung berdasarkan konsep Aristoteles, dapat dibagi menjadi 5 tahap. Yaitu;

a. Eksposisi

Dalam pertunjukan kesenian kacapi pantun ini sebetulnya tidak sepenuhnya cerita saja, tetapi pada pertunjukan ini memiliki eksposisi cerita ketika pada saat masuknya atau dimulainya kesenian ini terutama pada acara Ruwat bumi, pemain atau pemeran harus menggunakan pakaian adat atau pangsi, dan sebelum melakukan pertunjukan ini biasanya disediakan dulu sesajen, dan juga semacam ritual atau mantera yang mereka (masyarakat) percayai untuk kelancaran dalam melakukan pertunjukan kesenian kacapi pantun.

b. Komplikasi

Karena pada kesenian ini tidak hanya sebagai upacara adat dan ritual saja, biasanya setelah melakukan kegiatan yang sakral di dalamnya dilanjutkan juga dengan narasi atau cerita yang dibawakan oleh juru pantun.

c. Klimaks

Klimaks disini merupakan bagian setelah komplikasi tadi, karena penulis belum mengetahui secara jelasnya kesenian pantun ini dan tidak

secara lengkap melakukan penelitian terhadap kesenian kacapi pantun yang ada di desa Sirnresmi ini, maka penulis hanya menjelaskan sedikit bagian klimaks yang di ketahui.

Setelah terjadi komplikasi ini, biasanya pada kesenian ini biasanya dilakukan lagi semacam ritual yang dilakukan oleh juru pantun, namun ketika pada kegiatan kasepuhan adat Banten ini kokolot atau Kaepuhan. Adat Banten pun ikut serta pada keberlangsungan acara ini. Mungkin isi dalam makna nya adalah ucapan do'a baik terhadap leluhur mereka maupun terhadap tuhan. Itu yang warga sekitar percayai terhadap isi makna dari kesenian kacapi pantun ini.

d. Resolusi

Resolusi pada pertunjukan ini yaitu pada saat masuknya crita bagian pertengahan hingga pada bagian akhir cerita, biasanya pada bagian ini masyarakat semua berdiri untuk memberikan rasa hormat terhadap juru pantun dan leluhurnya.

e. Konklusi

Konklusi merupakan akhir dari pertunjukan kesenian ini adalah juru pantun memberikan ucapan salam terakhir dan hormat kepada penonton dan juga kepada tokoh-tokoh adat dan setelah itu biasanya saling bersalam-salaman dan dilanjutkan ke tempat kasepuhan atau biasa disebut rumah adat.

2. Fungsi Pertunjukan di Masyarakat

Suatu kesenian tradisi yang ditampilkan dan dipertontonkan sedikit-banyak memiliki manfaat di masyarakat ataupun fungsi pada kesenian itu sendiri. Tidak hanya di pertunjukan dengan begitu saja, tapi didalamnya memiliki fungsi serta mengandung makna didalamnya. Pada fungsi pertunjukan kesenian kacapi pantuk ini saya mengambil teori dari Alan P. Merriam terkait dengan 10 fungsi music, yaitu:

a. Fungsi Pengungkapan Emosional

Dalam pertunjukan kesenian kacapi pantun ini, pemain pasti merasakan sesuatu ketenangan ke dalam jiwa nya, karena dalam pertunjukan ini harus dibawakan dan disajikan secara khidmat dan lembut, terutama dalam acara yang mengandung dan memiliki kesacralan. Namun tidak hanya itu saja, pengungkapan emosional disini juga dapat bereaksi terhadap masyarakat sekitar yang menyaksikan dan menghadiri acara tersebut. Seperti contoh, suara alunan kecapi yang dimainkan dengan lembut dan sunyi akan membawa perasaan penontonnya ke suatu hal ketenangan.

b. Fungsi Penghayatan Estetis

Dalam musik tentu pasti akan memiliki suatu unsur keindahan atau estetika didalam permainannya. Dalam pertunjukan kesenian disini keindahan bisa dilihat dan dapat dirasakan melalui keindahan melodi maupun dinamika dari pertunjukan kesenian itu sendiri. Terutama pada kesenian kacapi pantun ini, yang dimana bentuk sajiannya dibawakan dengan tenang serta suasana di tempat kasepuhan itu pun menjadi suatu keindahan yang lebih.

c. Fungsi Hiburan

Pada sebuah kesenian terutama yang berkaitan dengan music pasti memiliki nilai hiburan terhadap orang-orang yang menyaksikannya karena dalam konteks pertunjukan yang paling utama adalah sebagai sarana hiburan. Pada kesenian ini bisa dikatakan hiburan meskipun kesenian ini tidak sepenuhnya digunakan sebagai hiburan, karena ini adalah sebuah kesenian adat Banten yang masih kental memegang keasliannya yaitu yang memiliki nilai ritual.

d. Fungsi Komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi, komunikasi pada pertunjukan kesenian kacapi pantun ini sangat terasa jika kita dapat memahami makna pada pertunjukannya. Mengapa demikian, music tradisi ini memiliki

makna-makna dan symbol pesan yang dapat dipahami oleh orang yang menyaksikannya. Contoh pada kesenian kacapi pantun ini biasanya memberi komunikasi melalui lirik atau cerita yang dibawakan, biasanya pesan yang disampaikan tentang tingkah laku manusia & tentang alam yang harus dijaga dan di lestarikan. Mungkin jika diteliti lebih dalam lagi akan lebih banyak lagi terkait fungsi komunikasi ini. nya kadang memiliki kata-kata yang sulit diartikan sehingga membuat kita berpikir.

e. Fungsi Norma Sosial

Dalam kesenian kacapi pantun ini tentu memiliki norma-norma atau peraturan-peraturan yang penyampaian pesannya melalui syair serta dari sisi ritual nya memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi. Karena kesenian ini adalah warisan dari leluhur yang telah digunakan sejak lama yang juga pada awalnya digunakan untuk acara-acara kesakralan sehingga memiliki nilai norma yang tinggi.

f. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Musik disebut sebagai fungsi pengesahan Lembaga social. Pada kesenian ini bahwa kesenian kacapi pantun pun memiliki peranan dalam suatu upacara terutama upacara adat kasepuhan yang di yakini oleh masyarakat disana. Dan kesenian ini juga bukan hanya sebatas pengiring saja, namun menjadi dan memiliki bagian penting didalamnya.

Kesenian Kacapi Pantun ini dibawakan dalam bentuk ritual, serta kesenian kacapi Pantun ini dilakukan juga berfungsi untuk pengesahan Lembaga Sosial. Sementara itu pada kegiatan upacara keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, kesenian Kacapi Pantun ini juga sering dimainkan.

g. Fungsi Kesenambungan Budaya

Kesenian kacapi pantun di desa Sirnaresmi (Kasepuhan Adat Banten) ini terus dijaga dan dilestarikan. Dalam tujuannya adalah agar kesenian ini dapat selalu eksis dan bisa selalu digunakan dan di

pertunjukan dari generasi ke generasi. Menurut sejarah bahwa kesenian ini pun sudah ada sejak lama, dengan pemeliharaan oleh orang yang bertanggungjawab, maka kesenian ini selalu terus turun ke generasi-generasi selanjutnya meskipun pada saat ini sedikit berkurang eksistensinya.

SIMPULAN

Kesenian kacapi pantun di desa Sirnaresmi bukan hanya sebatas kesenian tradisi yang dijadikan hiburan, namun di juga dijadikan sebagai kesenian pada upacara adat kasepuhan dan memiliki nilai-nilai yang tinggi didalamnya. Kesenian ini memiliki struktur pertunjukan yang terstruktur dari awal persiapan pertunjukan sampai dengan akhir selesai pertunjukan. Namun disana kesenian ini juga tidak sembarang dimainkan karena memiliki aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama oleh orang-orang pelaku seni disana. Jadi kesenian kacapi pantun yang berada di desa Sirnaresmi ini masih memegang erat sebuah tradisi yang dipercayai secara turun temurun sehingga kesenian kacapi pantun ini bukan hanya dijadikan sebagai pertunjukan biasa.

Seperti yang dikatakan Jakob Sumarjdo dalam bukunya, bahwa seni pertunjukan tradisional itu dapat mendatangkan serta menghadirkan suatu daya transenden-magis yang hanya dapat terjadi di lingkungan masyarakat yang masih kuat akan tradisi religi primodialnya (adat).

Peranan dalam pertunjukan kesenian kacapi pantun ini terutama pada konteks upacara tradisi adalah juru pantun pada kacapi pantun dan kokolot atau kepala adat kasepuhan nya. Yang dimana mereka adalah penanggung jawab terpenting akan berlangsungnya acara perunjukan kesenian kacapi pantun yang ada didaerah tersebut. Di sisi lain tentang kesenian ini yang berada didaerah Jawa Barat menurut Enip Sukanda (1996;5) pada buku Kacapi Sunda “seni pantun yang pada masanya selalu dikaitkan dengan upacara padi selanjut berkembang

menjadi seni pertunjukan biasa”. Hal ini tidak berlaku di dea Sirnaresmi, yang dimana mereka tetap menjadikan kesenian ini sebagai upacara adat ritual. Dalam mencatatkan isi dari hasil penulisan ini adalah sebagai bentuk dari kepedulian manusia untuk melindungi seni tradisi yang berada di sekitar kita. Karena menurut Ria Intaniu T, dalam jurnal nya, “Upaya generasi muda dalam menggeluti seni tradisi merupakan salah satu implementasi pemajuan kebudayaan, yakni termasuk ke dalam langkah perlindungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Enip Sukanda (1996), *Kacapi Sunda*, (Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Jakob Sumardjo (2014), *Estetika Paradoks* (Bandung: Kelir)
- R.M Soedarsono (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*,(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Banten Menuju Provinsi, (2022). Diakses pada 1 Juni 2023 dari <https://dinkes.bantenprov.co.id>
- Asan, Prusdianto, S.Pd, M.Sn, Sukasman Dg. Nambung (2022), Bentuk dan Struktur Pertunjukan Tradisional Pamaccad di Desa Renggeang. <http://eprints.unm.ac.id>
- Alan P. Merriam (1964), *The Antrhopology of Music*, (Northwestern University Press).
- Andrew N. Weintraub. “Tune, Text, And The Function of Lagu in Pantun Sunda, a Sundanese Oral Narrative Tradition”. *Asian Music* vol. 26. No. 1 (1995): 2
- Ria Intani T. “Generasi Muda & Seni Tradisi”. *Jurnal Pendidikan & Kajian Seni* vol:4, no.1 (2019): 1
- Ketut Wisnaya (2020), *Seni Musik Tradisi Nusantara* (Nilacakra)
- Prif. Dr. Lexy J. Moloeng, M.A, (1983), *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Remaja Rosdakarya)
- Saifullah, (2006) *“Metodologi Penelitian”* Malang: Fakultas Syariah